



Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini

e-ISSN: 2723-6390, hal. 2814-2827

Vol. 7, No. 1, Juli 2026

DOI: 10.37985/murhum.v7i1.1760

Transformasi Literasi Anak Usia Dini Berbasis Budaya, Spiritual, dan Digitalisasi untuk Penguatan Literasi Holistik

Nining Purwaningsih¹, Ahmad Fauzi², dan Ahmad Rizaldi³

^{1,2,3} Pendidikan Non Formal, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

ABSTRAK. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis transformasi literasi anak usia dini berbasis budaya lokal, spiritualitas, dan digitalisasi pembelajaran di PAUD Nonformal Kabupaten Serang, Banten. Penelitian dilakukan di PAUD Istiqomah dan PAUD Bismillah melalui pendekatan kualitatif deskriptif dengan: kepala PAUD, guru, dan orang tua. Data dikumpulkan melalui observasi dan wawancara, kemudian dianalisis menggunakan analisis tematik untuk mengidentifikasi pola dan makna praktik pembelajaran anak usia dini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa PAUD Istiqomah menonjol dalam pengembangan literasi berbasis budaya melalui pemanfaatan permainan tradisional, cerita rakyat, dan pembelajaran berbahan alam. Sementara itu, PAUD Bismillah mengembangkan literasi spiritual yang terstruktur dan didukung oleh penggunaan media digital sederhana dalam kegiatan pembelajaran. Sintesis temuan mengidentifikasi dua jalur literasi yang saling melengkapi, yaitu *cultural-rooted literacy* dan *spiritual-structured literacy with digital adaptation*. Integrasi nilai budaya, spiritual, dan digital tersebut membentuk praktik literasi anak usia dini yang kontekstual dan adaptif terhadap tantangan era digital. Penelitian ini berkontribusi dengan merumuskan model konseptual transformasi literasi anak usia dini berbasis budaya, spiritualitas, dan digitalisasi sebagai kerangka literasi holistik yang relevan bagi pengembangan PAUD nonformal.

Kata Kunci : Literasi Holistik; Budaya Lokal; Spiritualitas; Digitalisasi Pembelajaran; Anak Usia Dini

ABSTRACT. This study aims to analyze the transformation of early childhood literacy based on local culture, spirituality, and digitalization of learning in non-formal early childhood education (PAUD) in Serang Regency, Banten. The study was conducted at PAUD Istiqomah and PAUD Bismillah using a descriptive qualitative approach with: PAUD principals, teachers, and parents. Data were collected through observation and interviews, then analyzed using thematic analysis to identify patterns and meanings of early childhood learning practices. The results show that PAUD Istiqomah stands out in developing culture-based literacy through the use of traditional games, folklore, and learning using natural materials. Meanwhile, PAUD Bismillah develops structured spiritual literacy supported by the use of simple digital media in learning activities. The synthesis of findings identified two complementary literacy pathways, namely *cultural-rooted literacy* and *spiritual-structured literacy with digital adaptation*. The integration of cultural, spiritual, and digital values forms early childhood literacy practices that are contextual and adaptive to the challenges of the digital era. This study contributes by formulating a conceptual model of early childhood literacy transformation based on culture, spirituality, and digitalization as a holistic literacy framework relevant to the development of non-formal PAUD.

Keyword : Holistic Literacy; Local Culture; Spirituality; Digital Learning; Early Childhood

Copyright (c) 2026 Nining Purwaningsih dkk.

✉ Corresponding author : Nining Purwaningsih

Email Address : nining.purwaningsih@untirta.ac.id

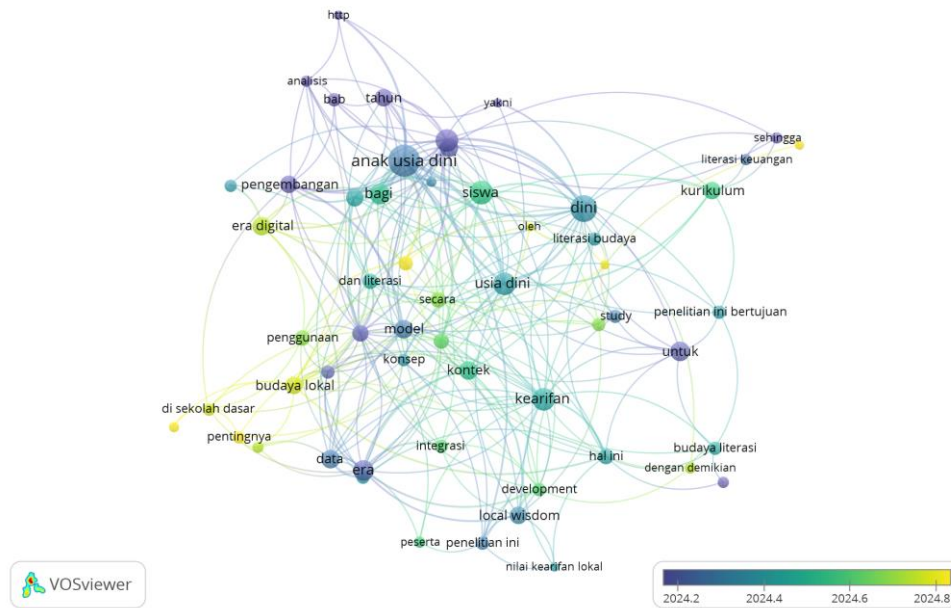
Received 21 November 2025, Accepted 30 Juni 2026, Published 30 Juni 2026

PENDAHULUAN

Transformasi literasi budaya lokal dan spiritual sangat penting untuk membentuk identitas budaya dan karakter anak sejak dini. Budaya lokal yang diperkenalkan melalui literasi membantu anak memahami nilai-nilai kearifan lokal, lingkungan sosial, dan spiritual yang menjadi pondasi kehidupan dalam diri anak. Integrasi nilai budaya dan spiritual dalam literasi memberikan ruang bagi anak untuk mengenal dan mencintai budayanya sekaligus menanamkan nilai-nilai moral dan etika sesuai dengan tradisi lokal. Dalam dekade terakhir, penelitian tentang literasi anak usia dini di Indonesia telah berkembang pesat, meskipun sebagian besar masih terfragmentasi per dimensi. Nurhayati menyoroti peran keluarga dalam membangun literasi berbasis budaya lokal melalui aktivitas sehari-hari, yang meningkatkan rasa memiliki anak terhadap kearifan local [1]. Sementara itu, Hafidz [2] dan Rahman [3] menekankan pengembangan kecerdasan spiritual melalui praktik berdoa serta media kartu hijaiyah dan pembiasaan sholat di PAUD/TPQ, yang efektif membentuk karakter moral anak. Dari sisi digitalisasi, Kurniawan mengembangkan aplikasi edukatif untuk literasi digital, dengan pengawasan orang tua sebagai kunci keberhasilan [4]. Sari melengkapi dengan intervensi literasi budaya melalui dongeng dan permainan tradisional, yang meningkatkan nilai lokalitas secara signifikan dari 53,2% menjadi 89,92% [5].

Penelitian-penelitian sebelumnya telah memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan literasi anak usia dini, namun secara keseluruhan masih menunjukkan pola fragmentasi tematik yang khas. Kajian seperti Nurhayati [1], Sari [5], dan Hafidz [2] berhasil menguatkan dimensi budaya lokal dan spiritualitas melalui pendekatan kontekstual keluarga serta praktik keagamaan, sementara Kurniawan [4] dan Rahman [3] menawarkan inovasi digital dan spiritual terstruktur yang relevan dengan era modern. Meskipun demikian, tidak satupun dari studi tersebut melakukan sintesis simultan ketiga dimensi budaya, spiritualitas, dan digitalisasi sehingga meninggalkan celah empiris dalam pembentukan model literasi holistik yang adaptif terhadap konteks PAUD nonformal.

Literasi berbasis kearifan lokal dan spiritual juga didukung oleh partisipasi orang tua dan masyarakat sehingga anak-anak tidak hanya belajar di sekolah, melainkan juga dari lingkungan dan keluarga. Pendekatan ini juga sekaligus berkontribusi pada pelestarian budaya dan peningkatan kualitas pendidikan anak usia dini secara holistik agar dapat memastikan anak tumbuh dengan akar budaya yang kuat serta kesiapan menghadapi perkembangan dunia digital dan modern. Berdasarkan hasil analisis bibliometrik menggunakan VOSviewer terlihat bahwa kata kunci topik penelitian 'anak usia dini' erat kaitannya dengan literasi budaya, budaya lokal, kearifan lokal, dan era digital. Pola konektivitas yang muncul menandakan adanya tren penelitian menuju integrasi nilai budaya dan adaptasi digital dalam pendidikan anak usia dini. Berikut merupakan hasil peta visualisasi kata kunci penelitian tahun 2022–2025.



Gambar 1. Hasil Analisis bibliometrik menggunakan VOSviewer

Peta di atas memperlihatkan bahwa istilah 'anak usia dini' menjadi pusat jaringan dengan keterkaitan kuat terhadap 'literasi', 'budaya lokal', dan 'kearifan lokal'. Warna hijau-kuning pada peta menunjukkan topik baru yang muncul pada 2024–2025, yaitu integrasi nilai budaya lokal dengan era digital. Hal ini menegaskan relevansi penelitian yang dilakukan pada PAUD Istiqomah dan PAUD Bismillah, keduanya merepresentasikan dua kutub pendekatan literasi anak usia dini, berbasis budaya lokal dan religiusitas sederhana versus literasi spiritual berbasis digital.

Meskipun analisis bibliometrik menunjukkan tren integrasi budaya dan digital, kajian empiris tentang literasi anak usia dini masih minim yang mengintegrasikan ketiga dimensi secara simultan: budaya lokal, spiritualitas, dan digitalisasi. Kebanyakan penelitian sebelumnya hanya fokus pada satu dimensi, seperti literasi berbasis budaya lokal [6] atau adaptasi digital terpisah [7] tanpa menyatukan spiritualitas sebagai jembatan holistik. Kesenjangan ini terlihat dari pemetaan VOSviewer, di mana topik local wisdom integration dan digital literacy in early childhood education masih terpisah, meskipun berkembang. Penelitian ini mengisi gap tersebut dengan menganalisis sinergi ketiga dimensi di PAUD nonformal Kabupaten Serang, menghasilkan model literasi holistik yang orisinal. Kebaruan penelitian ini dapat dilihat dari lima sisi: empiris (studi di PAUD Istiqomah dan Bismillah), teoritis (Hybrid Literacy Model), praktis (pendekatan Merdeka Belajar), kebijakan (kurikulum kontekstual), dan global (menutup kesenjangan bibliometrik). Penelitian ini relevan karena merepresentasikan dua kutub pendekatan: budaya-religius sederhana versus spiritual-digital.

Kebaruan penelitian ini dapat dilihat dari lima sisi, yaitu dari segi empiris, teoritis, praktis pendidikan, kebijakan, dan dari arah penelitian global berdasarkan analisis VOSviewer. *Pertama*, secara empiris, penelitian ini dilakukan di dua lembaga PAUD Nonformal di Kabupaten Serang, yaitu PAUD Istiqomah dan PAUD Bismillah,

sebagai representasi dua karakteristik pendidikan literasi yang berbeda. PAUD Istiqomah menekankan pendekatan berbasis budaya lokal dan religiusitas sederhana. Di lain sisi, PAUD Bismillah menggabungkan nilai spiritual dengan pendekatan digital berbasis STEAM. Keduanya mencerminkan dua kutub praktik literasi yang relevan dengan dinamika pendidikan di era digital.

Kedua, secara teoretis, penelitian ini menghasilkan konsep baru yaitu Hybrid Literacy Model for Early Childhood, yaitu model integratif antara literasi budaya lokal, nilai spiritual, dan literasi digital adaptif. Model ini memperluas cakrawala teori literasi anak usia dini dengan menekankan keseimbangan antara akar budaya dan kemampuan menghadapi perubahan teknologi. *Ketiga*, dalam ranah praktik pendidikan, penelitian ini menawarkan pendekatan pembelajaran kontekstual yang relevan dengan kebijakan PAUD Merdeka Belajar. Pendidik PAUD dapat mengembangkan aktivitas literasi berbasis budaya, spiritual, dan digital sederhana untuk memperkuat karakter anak melalui pengalaman yang menyenangkan dan bermakna. *Keempat*, dari segi kebijakan, hasil studi pendahuluan dalam penelitian ini memberikan dasar empiris bagi pengembangan kurikulum PAUD nonformal yang menyesuaikan dengan konteks budaya dan religius masyarakat setempat. Pendekatan ini menguatkan kebijakan pendidikan karakter nasional yang berbasis kearifan lokal dan spiritualitas bangsa. *Kelima*, dalam konteks riset global, hasil pemetaan bibliometrik melalui VOSviewer menunjukkan bahwa topik integrasi *local wisdom* dan *digital literacy* pada anak usia dini masih baru dan berkembang. Penelitian ini menutup kesenjangan tersebut dengan menghubungkan dua arus besar kajian *local wisdom integration* dan *digital literacy in early childhood education*, sehingga menghasilkan kontribusi ilmiah yang orisinal dan relevan dengan kebutuhan pendidikan masa kini.

Berdasarkan urgensi integrasi literasi, budaya lokal, dan spiritual serta temuan bibliometrik yang menunjukkan arah perkembangan riset menuju literasi berbasis kearifan lokal dan digital, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan. Penelitian ini dimaksudkan untuk melakukan kajian secara mendalam bagaimana kedua lembaga PAUD tersebut mengintegrasikan nilai budaya lokal, spiritual, dan digital dalam aktivitas literasi anak usia dini, sekaligus merumuskan model konseptual yang relevan dengan konteks pendidikan masa kini. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis, praktis, dan kebijakan dalam penguatan literasi anak usia dini yang berakar pada budaya dan spiritualitas, namun tetap adaptif terhadap perkembangan zaman.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis transformasi literasi anak usia dini berbasis budaya lokal, spiritualitas, dan digitalisasi di PAUD nonformal PAUD Istiqomah dan PAUD Bismillah, Kabupaten Serang, melalui pendekatan kualitatif komparatif. Secara khusus, kajian ini dimaksudkan untuk (1) mengidentifikasi praktik integrasi ketiga dimensi tersebut dalam aktivitas literasi sehari-hari, (2) membandingkan karakteristik pendekatan *cultural-rooted literacy* di PAUD Istiqomah dengan *spiritual-structured literacy* di PAUD Bismillah, serta (3) merumuskan Model Literasi Holistik Anak Usia Dini yang menggabungkan paradigma multiliteracies dan new literacy studies untuk mendukung pendidikan kontekstual di era digital. Dengan demikian, penelitian ini

diharapkan memberikan kontribusi empiris, teoritis, dan praktis dalam penguatan literasi holistik yang adaptif terhadap kebutuhan PAUD nonformal.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif komparatif untuk menganalisis transformasi literasi anak usia dini yang mencakup tiga dimensi utama, yaitu: budaya, spiritualitas, dan digitalisasi pembelajaran pada dua lembaga PAUD Nonformal di Kabupaten Serang, yaitu PAUD Istiqomah dan PAUD Bismillah pada September – Oktober 2025. Kedua lembaga dipilih karena mewakili dua kutub pendekatan literasi yang muncul dalam hasil penelitian awal: literasi berbasis budaya dan alam, dan literasi spiritual terstruktur dengan adaptasi digital. Penelitian ini melibatkan 12 partisipan utama dari dua lembaga PAUD nonformal di Kabupaten Serang, dengan kriteria purposive sampling berdasarkan peran kunci dalam praktik literasi harian. Komposisi partisipan terdiri dari 2 kepala lembaga (1 dari PAUD Istiqomah, 1 dari PAUD Bismillah) yang bertanggung jawab atas visi kurikulum, 4 guru aktif (2 per lembaga, minimal 2 tahun pengalaman mengajar anak usia 4-6 tahun dengan integrasi budaya/spiritual/digital), dan 6 orang tua siswa (3 per lembaga, dipilih dari yang aktif terlibat dalam kegiatan literasi sekolah).

Kriteria inklusi partisipan mencakup: (1) keterlibatan langsung dalam aktivitas literasi anak usia dini selama periode September–Oktober 2025, (2) pengetahuan kontekstual tentang budaya lokal Serang dan praktik spiritual Islam sederhana, serta (3) kesediaan memberikan wawancara mendalam (30-45 menit) dengan triangulasi observasi lapangan. Pemilihan ini memastikan representasi komprehensif dari dua kutub pendekatan *cultural-rooted literacy* (PAUD Istiqomah) dan *spiritual-structured literacy* (PAUD Bismillah) untuk analisis komparatif yang valid.

Tabel 1. Komposisi Partisipan

Peran	PAUD Istiqomah	PAUD Bismillah	Total	Kriteria Utama
Kepala PAUD	1	1	2	Visi kurikulum literasi holistik
Guru Aktif	2	2	4	≥2 tahun pengalaman PAUD
Orang Tua Siswa	3	3	6	Terlibat kegiatan literasi
Total	6	6	12	Purposive, triangulasi data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga metode utama: observasi naturalistik, wawancara mendalam semi-struktural, dan dokumentasi. Observasi menangkap praktik literasi budaya (permainan tradisional, bahan alam), spiritual (doa, murojaah, Al-Qur'an), dan digital di kedua PAUD; wawancara menggali persepsi integrasi ketiga dimensi; sementara dokumentasi melengkapi dengan foto kegiatan, RPP, dan catatan fasilitas. Ketiga teknik diterapkan secara triangulatif untuk validitas data komprehensif tentang transformasi literasi holistik.

Analisis data mengikuti model Miles, Huberman, & Saldaña [8] melalui tiga tahap berurutan: reduksi data (koding, kategorisasi tema budaya-spiritual-digital), penyajian data (matriks komparatif PAUD Istiqomah dan Bismillah), dan penarikan kesimpulan komparatif untuk sintesis karakteristik literasi holistik. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber (guru, kepala sekolah, orang tua) dan metode (observasi, wawancara, dokumentasi), serta member checking dengan informan kunci. Hasil

analisis komparatif ini menjadi landasan utama konstruksi Model Literasi Holistik Anak Usia Dini pada bagian pembahasan.

Keabsahan data dijaga melalui pendekatan trustworthiness Lincoln & Guba dengan empat kriteria utama [9]. Kredibilitas dicapai melalui triangulasi sumber (guru, kepala sekolah, orang tua), triangulasi metode (observasi, wawancara, dokumentasi), dan prolonged engagement selama 6 minggu di kedua PAUD.



Gambar 2. Bagan Desain Penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Integrasi nilai budaya lokal di PAUD Istiqomah dan PAUD Bismillah memperlihatkan praktik nyata pembelajaran berbasis kearifan lokal dengan karakteristik yang berbeda namun saling melengkapi. Kedua lembaga menunjukkan bahwa budaya lokal menjadi sumber belajar yang penting bagi penguatan literasi anak usia dini, baik melalui media, aktivitas, maupun nilai sosial yang terkandung di dalamnya. Hasil observasi di PAUD Istiqomah menunjukkan bahwa guru secara konsisten menghadirkan kegiatan literasi yang berakar pada lingkungan sosial dan budaya sekitar. Anak-anak belajar mengenal huruf melalui bahan alam seperti daun dan ranting, membuat kolase daun, serta bermain permainan tradisional seperti engklek dan congklak. Hal tersebut diperkuat oleh Kepala PAUD yang menyatakan: *"Kreativitas guru dalam memadukan budaya lokal dengan literasi di PAUD Istiqomah terlihat dari cara guru mengaitkan kegiatan belajar dengan kebiasaan, cerita, dan permainan tradisional yang dekat dengan kehidupan anak. Misalnya, saat kegiatan membaca, guru menggunakan cerita rakyat daerah setempat agar anak-anak lebih tertarik dan merasa dekat dengan isi cerita."*

Cerita rakyat dan lagu daerah digunakan sebagai media literasi yang memperkuat kemampuan bahasa sekaligus menanamkan identitas budaya dan karakter anak. Guru menampilkan kreativitas tinggi dalam mengatasi keterbatasan sarana

dengan memanfaatkan sumber daya lokal, menunjukkan praktik nyata pedagogi kontekstual. Antusiasme anak tampak tinggi karena pembelajaran terasa dekat dengan kehidupan sehari-hari dan relevan dengan nilai-nilai sosial seperti gotong royong, sopan santun, serta cinta lingkungan. Sementara itu, hasil pengamatan di PAUD Bismillah memperlihatkan bahwa lembaga ini juga menerapkan nilai budaya lokal melalui permainan tradisional seperti enggrang, batok kelapa, balap karung, serta penggunaan lagu daerah untuk memperkuat keterampilan motorik dan sosial anak. Diperkuat oleh salah satu guru yang menyebutkan, *“PAUD Bismillah sudah memanfaatkan permainan tradisional seperti enggrang dari batok kelapa dan balap karung, dan lainnya untuk melatih motorik anak.”*

Namun, sebagian orang tua masih memiliki pandangan bahwa permainan tradisional kurang “akademik”, sehingga tingkat keterlibatan anak dalam kegiatan budaya belum sepenuhnya optimal. Pihak sekolah berupaya mengatasinya melalui sosialisasi dan kolaborasi dengan keluarga untuk menumbuhkan pemahaman tentang pentingnya pendidikan berbasis budaya. Di samping itu, terlihat pula inovasi integratif antara nilai budaya dan spiritualitas di PAUD Bismillah. Guru mengaitkan permainan tradisional dengan pesan moral dan nilai keIslaman, seperti menanamkan kejujuran, tanggung jawab, dan kebersamaan berdasarkan ajaran Al-Qur'an. Integrasi ini menunjukkan arah transformasi literasi budaya yang menggabungkan kearifan lokal dengan spiritualitas religius dalam konteks pembelajaran modern. Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa PAUD Istiqomah menonjol dengan konsistensi penerapan literasi budaya lokal secara praksis, kreatif, dan berbasis eksplorasi alam, sedangkan PAUD Bismillah menampilkan sinergi budaya lokal dengan nilai spiritual serta inovasi pembelajaran modern. Kedua lembaga tersebut bersama-sama merepresentasikan transformasi literasi budaya anak usia dini di Kabupaten Serang dari sekadar pelestarian tradisi menuju pembelajaran yang membangun identitas budaya dan nilai moral serta kesiapan anak menghadapi perubahan zaman.

Nilai spiritual di lembaga PAUD Istiqomah dan PAUD Bismillah menjadi pilar utama pengembangan literasi. Kegiatan keagamaan merupakan kegiatan yang tidak hanya ditempatkan sebagai salah satu rutinitas ibadah, tetapi sarana pembentukan karakter, moral, dan kesadaran diri anak. Pembelajaran spiritualitas melalui berbagai aktivitas keagamaan ditekankan dalam kegiatan sehari-hari hingga menjadi bagian tak terpisahkan dari praktik literasi anak usia dini. Spiritualitas dalam kegiatan rutin di PAUD Istiqomah nampak dalam kegiatan membaca Iqro', murojaah juz 30, dan pelaksanaan shalat dhuha. Selanjutnya, guru membiasakan anak menunjukkan sopan santun kepada guru dan teman, menghormati, serta saling menghargai. Kegiatan religius itu tidak hanya merupakan kebiasaan, tetapi juga literasi moral yang menumbuhkan hati, kedisiplinan, dan empati sosial anak. Guru berperan penting dalam menciptakan suasana religius yang natural dengan interaksi hangat, komunikatif, dan penuh keteladanan. Dengan cara ini anak-anak belajar mengenai nilai spiritual dari pengalaman dan teladan dalam lingkungan belajar.

Sementara itu, di PAUD Bismillah, nilai spiritual menjadi inti dari keseluruhan kurikulum literasi. Kegiatan membaca Al-Qur'an dilakukan setiap hari secara terstruktur

dan menjadi indikator perkembangan anak. Berdasarkan hasil wawancara, sekitar 60% anak telah mampu membaca Al-Qur'an dengan lancar setelah mengikuti pembelajaran selama 1–2 tahun. Pembiasaan shalat berjamaah, doa bersama, dan penguatan adab belajar dilaksanakan secara konsisten, menjadikan spiritualitas bukan sekadar pengiring kegiatan belajar, tetapi sebagai inti dari literasi religius yang membangun hubungan anak dengan nilai-nilai ilahiah. Diperkuat dengan hasil wawancara dengan salah satu guru, "*Kondisi literasi di PAUD Bismillah sudah cukup baik, dengan sekitar 60 anak sudah bisa membaca. Kemampuan ini sangat bergantung pada berapa lama anak belajar di PAUD ini.*"

Selain aspek kognitif, hubungan interpersonal guru-anak juga menjadi kunci keberhasilan literasi spiritual di kedua lembaga. Di PAUD Istiqomah, guru menunjukkan pendekatan interpersonal yang positif, mendorong rasa percaya diri, dan kedekatan emosional anak dengan lingkungan sekolah. Hal tersebut berdasarkan hasil wawancara dengan kepala PAUD yang menyebutkan: "*Guru berinteraksi dengan anak secara hangat dan komunikatif. Guru memberikan instruksi dengan bahasa sederhana, sering disertai contoh langsung dan ekspresi positif. Guru juga memberikan pujian dan motivasi setiap anak berhasil menyelesaikan tugas, misalnya dengan ucapan 'bagus sekali' atau 'pintar'.*" Sebaliknya, di PAUD Bismillah ditemukan fenomena ketergantungan emosional anak pada guru tertentu, yang menunjukkan tingginya pengaruh figur guru dalam perkembangan spiritual dan motivasi belajar anak. Hal ini sekaligus menegaskan pentingnya keseimbangan antara kedekatan emosional dan pembinaan kemandirian spiritual sejak usia dini.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa PAUD Istiqomah menonjol dalam menghadirkan spiritualitas secara natural melalui pembiasaan, keteladanan, dan interaksi yang penuh makna, sedangkan PAUD Bismillah mengembangkan spiritualitas secara terstruktur melalui kurikulum religius yang sistematis dan terukur. Keduanya memperlihatkan bahwa internalisasi nilai spiritual dalam pendidikan anak usia dini dapat menjadi fondasi utama literasi holistik, yang menggabungkan kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual anak dalam satu kesatuan proses pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi literasi digital di kedua lembaga PAUD Istiqomah dan Bismillah masih berada dalam tahap awal, tetapi menunjukkan perkembangan yang positif. Pemanfaatan media digital mulai digunakan sebagai sarana pendukung kegiatan literasi meskipun implementasinya berbeda tergantung pada ketersediaan fasilitas dan kesiapan sumber daya pendidik masing-masing lembaga.

PAUD Istiqomah juga memiliki keterbatasan dalam integrasi literasi digital karena keterbatasan sarana teknologi, seperti proyektor, laptop, dan akses internet. Kegiatan belajar masih banyak bersifat manual dan berbahan alam. Penggunaan media digital dilakukan sesekali, misalnya menonton video edukatif melalui YouTube untuk mendukung tema pembelajaran. Guru berperan aktif memilih konten yang sesuai dan tetap mendampingi anak selama kegiatan berlangsung. Kondisi ini menunjukkan bahwa teknologi belum menjadi bagian sistematis dari proses literasi tapi lebih berfungsi sebagai media tambahan yang bersifat kontekstual dan situasional.

Sementara itu, PAUD Bismillah menunjukkan perkembangan lebih maju dalam integrasi literasi digital. Lembaga ini telah mulai menggunakan laptop, proyektor, dan media visual seperti presentasi dan gambar interaktif untuk memperkaya pengalaman belajar anak. Pemanfaatan teknologi digital dilakukan oleh guru sebagai alat bantu penyampaian materi, terutama untuk kegiatan literasi visual dan pengenalan huruf. Meskipun demikian, keterlibatan anak secara langsung masih terbatas karena pertimbangan usia serta kekhawatiran orang tua terhadap potensi kecanduan gawai. Penggunaan perangkat digital diatur dengan pendampingan ketat agar tetap sesuai dengan nilai-nilai edukatif dan perkembangan anak. PAUD Bismillah juga menunjukkan komitmen kuat terhadap inovasi digital melalui rencana pengembangan Smart TV dan pembelajaran berbasis STEAM (*Science, Technology, Engineering, Art, and Mathematics*) sebagai bagian dari transformasi menuju lembaga yang adaptif terhadap era teknologi. Langkah ini menunjukkan kesadaran lembaga terhadap pentingnya kesiapan digital anak usia dini, sekaligus kehati-hatian dalam menjaga keseimbangan antara teknologi dan interaksi sosial.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menggambarkan bahwa PAUD Istiqomah masih berada pada tahap *emerging digital literacy*, di mana teknologi berfungsi sebagai media pendukung pembelajaran berbasis alam dan budaya. Sementara itu, PAUD Bismillah telah mencapai tahap *adaptive digital literacy*, yakni teknologi mulai diintegrasikan dalam kegiatan belajar secara lebih sistematis dan terarah. Temuan ini memperlihatkan bahwa integrasi literasi digital pada anak usia dini di Kabupaten Serang masih pada fase awal, namun memiliki potensi besar untuk menjadi sarana penguatan literasi visual, bahasa, dan motorik anak jika diarahkan secara pedagogis, kontekstual, dan sesuai dengan tahap perkembangan anak usia dini. Hasil komparasi menunjukkan bahwa keduanya memiliki kesamaan dalam mengembangkan literasi anak usia dini melalui budaya lokal dan spiritual, tapi dengan karakteristik, orientasi, dan pendekatan yang berbeda. Meskipun berangkat dari konteks yang serupa, keduanya menampilkan pola pengembangan literasi yang khas dan saling melengkapi.

Di PAUD Istiqomah, integrasi literasi anak usia dini lebih menonjol dalam aspek budaya lokal dan spiritualitas natural. Pembelajaran berbasis budaya digunakan sebagai sarana mengaitkan pengalaman literasi anak dengan lingkungan sosial di sekitarnya. Anak belajar melalui aktivitas eksploratif seperti membuat kolase dari bahan alam, bermain permainan tradisional engklek dan congklak, serta mendengarkan cerita rakyat dan lagu daerah. Kegiatan ini tidak hanya memperkuat kemampuan berbahasa dan berpikir simbolik, tetapi juga menanamkan nilai sosial seperti gotong royong, tanggung jawab, dan kecintaan terhadap lingkungan. Spiritualitas di Istiqomah muncul secara natural melalui pembiasaan harian, seperti membaca doa, murojaah, dan sopan santun dalam interaksi sehari-hari. Hal ini menciptakan suasana religius yang sederhana namun menyentuh kehidupan anak, sekaligus memperkuat dimensi moral dalam praktik literasi.

Sementara itu, PAUD Bismillah telah menunjukkan integrasi literasi yang berorientasi kepada spiritualitas terstruktur dan pengembangan kemampuan literasi keagamaan sebagai inti pembelajaran. Aktivitas membaca Al-Qur'an telah menjadi

bagian dari kurikulum rutin dan dijadikan indikator capaian perkembangan anak. Budaya lokal tetap dihadirkan melalui permainan tradisional dan lagu daerah, tetapi porsinya lebih terbatas karena lembaga memiliki orientasi yang kuat pada capaian akademik religius. Dengan demikian, spiritualitas di Bismillah bersifat lebih sistematis dan terukur dibandingkan dengan pendekatan natural di Istiqomah.

Dari sisi digitalisasi pembelajaran, PAUD Bismillah lebih progresif dibanding Istiqomah. Lembaga ini telah memanfaatkan media digital seperti laptop, proyektor, dan tayangan visual interaktif untuk mendukung kegiatan literasi. Penggunaan media ini membantu anak mengenal huruf, gambar, dan cerita dengan tampilan yang lebih menarik. Namun, keterlibatan anak dalam aktivitas digital masih bersifat pasif karena sebagian besar perangkat dioperasikan oleh guru. PAUD Istiqomah masih mengandalkan media manual berbasis alam karena keterbatasan fasilitas teknologi, dan kegiatan digital dilakukan hanya sesekali melalui pemutaran video edukatif.

Sintesis komparatif menunjukkan bahwa PAUD Istiqomah menonjol dalam *cultural-rooted literacy* yang mengintegrasikan kearifan lokal, nilai sosial, dan spiritualitas sederhana berbasis pengalaman konkret, sedangkan PAUD Bismillah menampilkan *spiritual-structured literacy* dengan arah perkembangan menuju digitalisasi pembelajaran dan integrasi nilai religius yang sistematis. Keduanya merepresentasikan transformasi literasi anak usia dini di Kabupaten Serang, dari pendekatan berbasis alam dan budaya menuju literasi spiritual modern yang tetap berpijak pada nilai lokal dan adaptif terhadap tantangan era digital.

Dengan demikian, kedua lembaga menggambarkan dua model pendidikan yang berbeda namun saling melengkapi. 1). PAUD Istiqomah merupakan model PAUD berbasis pada kearifan lokal religius dan lingkungan, menekankan eksplorasi budaya spiritualitas sederhana yang natural. 2). PAUD Bismillah menfokuskan pada model PAUD literasi spiritual berbasis STEAM dan digitalisasi yang meliputi religiusitas mendalam dengan inovasi pembelajaran modern. 3). Temuan ini menegaskan bahwa transformasi literasi budaya, spiritualitas, dan digitalisasi pada anak usia dini dapat berjalan secara sinergis sesuai dengan konteks sosial, fasilitas, dan karakter guru masing-masing lembaga. Integrasi ketiga dimensi tersebut menjadi dasar munculnya arah baru pendidikan literasi anak usia dini di Kabupaten Serang, yakni menuju literasi holistik, yang menggabungkan kecakapan akademik, kedalaman spiritual, dan kesiapan digital dalam satu kesatuan proses pembelajaran.

Tabel 2. Komparasi Integrasi Literasi Anak Usia Dini di PAUD Istiqomah dan PAUD Bismillah

ASPEK LITERASI	PAUD ISTIQOMAH	PAUD BISMILLAH	ANALISIS PERBANDINGAN
Orientasi umum literasi	Literasi dasar dan religius sederhana, menekankan pembiasaan <i>Iqro'</i> , <i>murojaah</i> , dan <i>shalat dhuha</i> .	Literasi Al-Qur'an menjadi fokus utama dan dilakukan secara terstruktur setiap hari.	Keduanya berorientasi religius, namun Bismillah memiliki sistem pembiasaan lebih terstruktur dan capaian yang terukur.
Integrasi nilai budaya lokal	Kuat melalui aktivitas kolase daun, permainan tradisional (<i>engklek</i> , <i>congklak</i>), lagu daerah, dan nilai sopan santun.	Menggunakan permainan tradisional (<i>enggrang batok</i> , <i>balap karung</i>) serta lagu-lagu daerah dalam kegiatan motorik.	Istiqomah lebih konsisten menanamkan nilai budaya lokal secara praksis dan kontekstual.

Integrasi nilai spiritualitas	Spiritualitas alami tumbuh dari pembiasaan harian; guru menjadi teladan utama.	Spiritualitas dijadikan inti literasi, diukur melalui capaian kemampuan membaca Al-Qur'an.	Bismillah menampilkan spiritualitas yang lebih sistematis dan berbasis capaian, sedangkan Istiqomah menumbuhkan spiritualitas yang natural.
Pendekatan literasi dasar	Pembelajaran berbasis pengalaman konkret, menggunakan bahan alam dan aktivitas eksploratif.	Literasi dasar lebih akademik, fokus pada fonetik dan keterampilan baca tulis dini.	Istiqomah menonjol dalam <i>context-based learning</i> , Bismillah unggul dalam struktur akademik.
Literasi digitalisasi pembelajaran	Minim pemanfaatan teknologi; aktivitas digital hanya sesekali melalui video YouTube.	Mulai memanfaatkan laptop, proyektor, dan media visual; perencanaan ke arah <i>Smart TV</i> dan pendekatan STEAM.	Istiqomah masih berbasis manual dan ekologis; Bismillah telah menuju <i>digital readiness</i> meski partisipasi anak masih terbatas.
Dukungan lingkungan dan orang tua	Orang tua mendukung kegiatan berbasis alam dan budaya lokal.	Sebagian orang tua lebih mendorong pendekatan akademik dan modern.	Istiqomah lebih selaras dengan masyarakat sekitar; Bismillah menghadapi dilema antara tradisi dan modernitas.
Fasilitas dan sumber daya	Terbatas (tanpa pojok baca, proyektor, atau koneksi internet).	Lengkap (pojok baca, proyektor, media visual edukatif).	Perbedaan fasilitas berpengaruh pada variasi pendekatan dan hasil literasi anak.
Kecenderungan model pendidikan	PAUD berbasis kearifan lokal religius dan lingkungan.	PAUD literasi spiritual berbasis STEAM dan digitalisasi.	Keduanya berkontribusi terhadap pembentukan literasi holistik anak usia dini yang berakar pada nilai dan adaptif terhadap era digital.

Temuan penelitian menunjukkan literasi budaya lokal di PAUD Istiqomah dan Bismillah mewujudkan *cultural-rooted literacy*, di mana praktik sosial literasi tumbuh dari konteks budaya sehari-hari [10]. Di Istiqomah, kolase daun dan engklek memperkaya imajinasi anak melalui *situated learning* (Lave & Wenger) menghasilkan antusiasme tinggi [11]. PAUD Bismillah mengadaptasi budaya lokal ke spiritualitas religius (*cultural innovation*), meski terhambat persepsi orang tua. Temuan ini mengonfirmasi Rogoff bahwa integrasi kearifan lokal memperkuat identitas budaya anak usia dini [12].

Spiritualitas di kedua PAUD membentuk dimensi moral literasi melalui dua jalur saling melengkapi. Istiqomah menerapkan *spiritual emergent literacy* via keteladanan harian [13]. PAUD Bismillah mengembangkan *spiritual-structured literacy* dengan Al-Qur'an terstruktur selaras *faith-based education* [14]. Perbedaan pendekatan ini menegaskan Hay & Nye bahwa spiritualitas memperkaya empati dan keseimbangan emosional dalam literasi anak [15]. Adaptasi digital menunjukkan kesiapan beragam: *emergent* di Istiqomah vs *adaptive* di PAUD Bismillah. Sedangkan PAUD Istiqomah terbatas fasilitas, sesuai Neumann tentang literasi digital berbasis pendampingan [16]. PAUD Bismillah progresif dengan proyektor/STEAM dan mengonfirmasi Dong & Mertala bahwa teknologi moderat meningkatkan motivasi tanpa hambatan sosial-emosional. Ini membuktikan digital sebagai pendukung, bukan pengganti, literasi humanis [17].

Komparasi dari kedua PAUD tersebut mengungkap bahwa sinergi: PAUD Istiqomah (*cultural-rooted*) dan PAUD Bismillah (*spiritual-structured*) menuju transformasi literasi holistik di Serang. Tabel 2 memperjelas perbedaan orientasi, fasilitas, dan dampak pada anak. Sintesis ini memperluas *multiliteracies* (Cope & Kalantzis), mengintegrasikan modalitas budaya-spiritual-digital dalam PAUD nonformal di Indonesia [18]. Model Literasi Holistik Anak Usia Dini menggambarkan siklus integratif: Budaya (akar identitas pengalaman lokal), Spiritual (landasan moral pembiasaan nilai), Digital (adaptasi teknologi media pendukung), berpusat pada Anak Holistik. Panah timbal balik menunjukkan umpan balik dinamis, berbasis *new literacy studies*. Model ini kontekstual untuk PAUD Merdeka Belajar yang menyeimbangkan tradisi dengan kesiapan digital.



Gambar 3. Model Konseptual Transformasi Literasi Anak Usia Dini berbasis Budaya, Spiritual, dan Digitalisasi menuju Literasi Holistik

Diagram di atas menampilkan pusat Literasi Holistik dengan tiga pilar utama: 1). Literasi Budaya: Engkrek/congklak, kolase daun, cerita rakyat, lagu daerah akar identitas (PAUD Istiqomah). 2). Literasi Spiritual: Iqro/murojaah, shalat dhuha, keteladanan guru landasan moral (kedua PAUD). 3). Literasi Digital: Video YouTube/proyektor, STEAM/Smart TV adaptasi era digital (PAUD Bismillah). Panah timbal balik menunjukkan sinergi multidimensi, berbasis *multiliteracies* [18],[19]. Ikon PAUD nonformal di bawah mengilustrasikan aplikasi praktis. Implikasi teoritis dari penelitian ini menegaskan *emergent literacy* [20] berkembang optimal melalui pengalaman kontekstual di PAUD Istiqomah, tetapi memerlukan keseimbangan struktur di PAUD Bismillah agar holistik [21]. Rekomendasi dari hasil penelitian ini berupa kurikulum PAUD nonformal mengadopsi model siklus ini untuk literasi abad-21 yang berakar budaya, bermoral spiritual, adaptif digital.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa transformasi literasi anak usia dini di PAUD nonformal Kabupaten Serang terjadi melalui sinergi tiga dimensi saling melengkapi: literasi budaya lokal (*cultural-rooted*) di PAUD Istiqomah, literasi spiritual terstruktur/natural di kedua lembaga, dan literasi digital emergent/adaptive yang lebih maju di PAUD Bismillah. Temuan utama menghasilkan Model Literasi Holistik (Gambar 3) yang mengintegrasikan budaya sebagai akar identitas, spiritualitas sebagai landasan

moral, dan digitalisasi sebagai sarana adaptasi Society 5.0. Kontribusi teoretis memperluas paradigma *multiliteracies* dan *new literacy studies* dengan bukti empiris PAUD Indonesia. Kontribusi praktis berupa adopsi model siklus untuk kurikulum PAUD (kolase daun/engkrek, Iqro/shalat, proyektor/STEAM), implikasi kebijakan merekomendasikan fasilitas digital merata, pelatihan guru integratif, dan kemitraan universitas-PAUD. Penelitian lanjutan diarahkan pada pengujian longitudinal model ini di 10+ PAUD melalui mixed-methods, mengukur dampak terhadap literasi fonetik, empati moral, dan *digital readiness* anak usia 4-6 tahun selama 1 tahun.

PENGHARGAAN

Terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu dalam penelitian yaitu kepala sekolah, guru dan peserta didik di PAUD Istiqomah dan PAUD Bismillah yang telah bersedia memberikan informasi penelitian ini.

REFERENSI

- [1] R. Nurhayati, "Membangun Budaya Literasi Anak Usia Dini dalam Keluarga," *Nuansa Akad. J. Pembang. Masy.*, vol. 4, no. 1, hal. 79–88, 2019, doi: 10.47200/jnajpm.v4i1.918.
- [2] N. Hafidz dan R. D. Rachmy, "Mengasah kecerdasan spiritual melalui aktivitas berdoa pada anak usia dini," *Ideas J. Pendidik. dan Kebud. Islam*, vol. 7, no. 4, hal. 1–12, 2021, doi: 10.21070/ideas.v3i2.444.
- [3] N. Qomariah, "Pengembangan Kecerdasan Spritual Anak Usia Dini di PAUD Arraisyah Koba Kabupaten Bangka Tengah," *ICEJ Islam. Child. Educ. J.*, vol. 1, no. 1, hal. 20–30, 2022, [Daring]. Tersedia pada: <https://rumahjurnal.iainsababel.ac.id/ICEJ/article/view/2526>
- [4] P. Widiatmaka dan I. D. Kurniawan, "Peningkatan Civic Literasi dengan Memanfaatkan Literasi Digital Melalui Pendidikan Kewarganegaraan di Perguruan Tinggi," *J. Pekommas*, vol. 8, no. 1, hal. 59–70, Jun 2023, doi: 10.56873/jpkm.v8i1.5126.
- [5] F. Faizah, Y. A. Rachman, dan F. N. Azizah, "Literasi budaya berbasis kearifan lokal sebagai aktivitas penguatan nilai lokalitas anak usia dini," in *Proceedings of the Asia Conference on International Interdisciplinary Education Studies, 2023*, vol. 1, hal. 1–10. [Daring]. Tersedia pada: <https://conference.uin-suka.ac.id/index.php/aciece/article/view/890>
- [6] S. C. Putri, A. F. S. A. MZ, dan L. A. I. U. Khasanah, "E-Modul Etnosains sebagai Media Literasi Sains di Sekolah Dasar," *J. Temat*, vol. 15, no. 1, hal. 18–24, Feb 2026, doi: 10.24114/jt.v15i1.68442.
- [7] S. B. Neuman, T. Kaefer, dan A. M. Pinkham, "A double dose of disadvantage: Language experiences for low-income children in home and school.," *J. Educ. Psychol.*, vol. 110, no. 1, hal. 102–118, Jan 2018, doi: 10.1037/edu0000201.
- [8] M. B. Miles, A. M. Huberman, dan J. Saldaña, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, 3 ed. Thousand Oaks, CA: Sage Publications, 2022. [Daring]. Tersedia pada: <https://books.google.co.id/books?id=3CNrUbTu6CsC>
- [9] L. Sholikhah, *Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Pada Anak Usia Dini di Tk Dewi Sartika Turen*, vol. 6, no. 1. 2019. doi: 10.1109/MTAS.2004.1371634.

- [10] L. Tan, K. Zammit, J. D'warte, dan A. Gearside, "Assessing multimodal literacies in practice: a critical review of its implementations in educational settings," *Lang. Educ.*, vol. 34, no. 2, hal. 97–114, Mar 2020, doi: 10.1080/09500782.2019.1708926.
- [11] C. G. Simpson dan L. Warner, *Successful Inclusion Strategies for Early Childhood Teachers*. New York: Routledge, 2021. doi: 10.4324/9781003238300.
- [12] W. Kristanto, "Javanese Traditional Songs for Early Childhood Character Education," *JPUD - J. Pendidik. Usia Dini*, vol. 14, no. 1, hal. 169–184, Apr 2020, doi: 10.21009/141.12.
- [13] S. Kurt, "Kohlberg's Stages of Moral Development," in *The SAGE Encyclopedia of Educational Research, Measurement, and Evaluation*, 2455 Teller Road, Thousand Oaks, California 91320: SAGE Publications, Inc., 2018. doi: 10.4135/9781506326139.n374.
- [14] UNESCO, *Education for sustainable development and digital literacy for early childhood*. UNESCO Institute for Lifelong Learning, 2020. [Daring]. Tersedia pada: <https://www.unesco.org/en/early-childhood-education>
- [15] E. S. Owusu, "'Spirit child' and concomitant paedicides in Africa: a systematic review of the empirical literature," *Int. J. Comp. Appl. Crim. Justice*, vol. 49, no. 1, hal. 17–39, Jan 2025, doi: 10.1080/01924036.2024.2388238.
- [16] M. M. Neumann, "Using tablets and apps to enhance emergent literacy skills in young children," *Early Child. Res. Q.*, vol. 42, hal. 239–246, 2018, doi: 10.1016/j.ecresq.2017.10.006.
- [17] C. Dong dan P. Mertala, "It is a tool, but not a 'must': early childhood preservice teachers' perceptions of ICT and its affordances," *Early Years*, vol. 41, no. 5, hal. 540–555, Okt 2021, doi: 10.1080/09575146.2019.1627293.
- [18] L. G. Oades *et al.*, "Wellbeing Literacy: A Capability Model for Wellbeing Science and Practice," *Int. J. Environ. Res. Public Health*, vol. 18, no. 2, hal. 719, Jan 2021, doi: 10.3390/ijerph18020719.
- [19] B. Cope dan M. Kalantzis, *A Pedagogy of Multiliteracies: Learning by Design*. Routledge, 2022. [Daring]. Tersedia pada: <https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=X6KkCgAAQBAJ>
- [20] D. A. S. Castro dan S. D. Barrera, "The Contribution of Emergent Literacy Skills for Early Reading and Writing Achievement," *Temas em Psicol.*, vol. 27, no. 2, hal. 509–522, 2019, doi: 10.9788/TP2019.2-15.
- [21] B. M. Phillips, Y.-S. G. Kim, C. J. Lonigan, C. M. Connor, J. Clancy, dan S. Al Otaiba, "Supporting language and literacy development with intensive small-group interventions: An early childhood efficacy study," *Early Child. Res. Q.*, vol. 57, hal. 75–88, 2021, doi: 10.1016/j.ecresq.2021.05.004.